

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1990-2020

Galeh Among Arga Putri ¹, Fitrah Sari Islami ^{2*}

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Jl. Kapt. Suparman No. 39 Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah - 56116

*Korespondensi Penulis: fitrahsari@untidar.ac.id

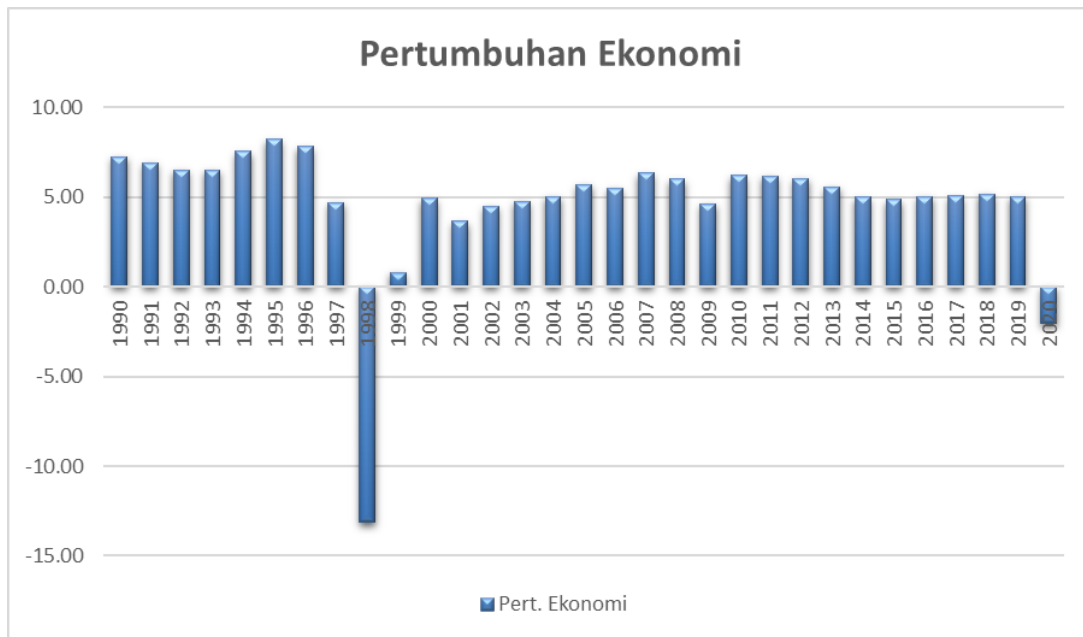
Abstract: *This study analyzes the factors that contribute to economic growth in Indonesia in the period 1990-2020. Economic growth is the dependent variable applied in this study and the independent variable consists of imports, inflation, and household consumption. The method applied in this study is the Error Correction Model (ECM). From the results of the study, it is known that the variables of imports and household consumption have a positive and significant effect on economic growth, both in the long and short term. On the other hand, the impact of the inflation variable on economic growth is negative both in the long and short term.*

Keywords: *Economic Growth; Import; Inflation; Household Consumption*

PENDAHULUAN

Setiap negara maupun wilayah pasti menginginkan pertumbuhan ekonomi yang baik dari negara maju hingga negara berkembang, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting pada pengukuran tingkat kesejahteraan dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran kegiatan masyarakat dalam rangka menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yakni proses peningkatan output perkapita. Konsep ini mencakup tiga elemen utama, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Proses tersebut menggambarkan perkembangan ekonomi yang dinamis pada setiap periode. Output perkapita ini merupakan kombinasi antara pengeluaran dan karakteristik penduduk. Sedangkan jangka panjang membuktikan adanya tren perubahan dalam jangka panjang ekonomi selama periode waktu yang didorong oleh perubahan ekonomi internal (Mustika et al., 2015).

Kegiatan ekonomi sebagai proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan produksi (Yazid, 2018). Dalam produksi produk tersebut, biasanya bahan baku dan produk yang dibuat dari luar negeri yang dapat merangsang proses terciptanya kerja sama antarnegara lewat perdagangan internasional. Proses pengolahan bahan baku membutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkan output berupa barang dan jasa yang siap untuk memenuhi untuk kebutuhan sendiri dan kebutuhan negara lainnya yang tidak dapat mereka produksi sendiri. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya manusia. Semestinya mampu menjadikan faktor-faktor ini menjadi suatu keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa dengan jumlah besar. Selain sumber daya manusia, Indonesia memiliki keunggulan sumber daya lainnya, yakni sumber daya alam. Tetapi terdapat kendala bagi Indonesia yaitu masih terbatasnya teknologi untuk pengelolaan sumber daya alam yang ada. (I. G. Saputra et al., 2016)



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1990-2020 (%)

Sumber: World Bank (2022)

Berdasarkan diagram di atas, pertumbuhan ekonomi Indonesia diketahui berfluktuasi. Pada tahun 1997, terjadi krisis moneter yang memukul perekonomian Indonesia dengan keras. Jika perekonomian bisa tumbuh sebesar 7,8 persen pada tahun 1996, maka pada tahun 1997 ekonomi hanya tumbuh sebesar 4,7 persen. Pertumbuhan ekonomi yang terburuk terjadi pada tahun 1998, yaitu -13,1 persen. Perekonomian secara bertahap mulai melonjak menjadi 0,79 persen pada tahun 1999. Pemerintah dan perbankan telah mengambil sejumlah kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi yang berdampak pada perekonomian domestic guna mencegah terjadinya resesi pada pertumbuhan ekonomi.

Perekonomian Indonesia baru-baru ini menembus 5 persen pada tahun 2004 dan mencapai 6,34 persen pada tahun 2007. Namun, pada 2009 perekonomian Indonesia kembali melemah di bawah 5 persen atau hanya 4,6 persen yang diakibatkan adanya krisis keuangan global. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi terus berlanjut hingga 2012 tumbuh lebih dari 6 persen. Pada 2013, pertumbuhan ekonomi sejauh ini tetap di angka 5 persen.

Penurunan pertumbuhan ekonomi kembali terjadi pada tahun 2020. Penurunan sebesar -2,07 persen diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpotensi menjaga dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian pada level yang moderat.

Pemerintah merespon pandemi Covid-19 dengan mengambil tindakan darurat dengan memberikan insentif ekonomi dan finansial. Program penanganan pandemi Covid-19 dan Program Pemulihan (PC-PEN) focus pada penanganan dampak kesehatan dari pandemi Covid-19 serta pemulihan ekonomi nasional yang cepat dan responsive. Guna menjaga stabilitas keuangan akibat kenaikan belanja pemerintah dalam menghadapi pandemi, pemerintah menggandeng Bank Indonesia (BI) untuk menerbitkan Surat Berharga Negara (SBN) khusus melalui skema burden sharing.

Perkembangan ekonomi negara adalah salah satu isu yang paling penting dari perdebatan ekonomi. Suatu negara dapat mempercepat pertumbuhannya dengan memperkuat ekonominya dan meningkatkan ekspor barang dan jasa. Volume impor berhubungan negative dengan harga relatif dan berubah dalam arah yang sama dengan permintaan agregat (pertumbuhan PDB riil). (Hodijah & Angelina, 2021) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pada harga yang relatif tinggi, substitusi impor otomatis akan menyebabkan nilai dollar yang diimpor turun akibat penurunan kualitas. Remittance tersebut digunakan untuk membiayai impor barang modal dan bahan baku untuk pembangunan industry.

Pada suatu perekonomian, diperlukan adanya perdagangan internasional. Latar belakang

adanya perdagangan internasional yaitu suatu negara memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakatnya atau karena terdapat hasil lebih dari suatu barang atau jasa (Pico, 2020). Salah satu perdagangan internasional adalah kegiatan impor. Kegiatan tersebut didasarkan pada kondisi dimana masing-masing negara memiliki karakteristik sumber daya sendiri dan pasti berbeda antarnegara. Tidak ada tren kegiatan impor yang benar-benar memberikan dampak buruk bagi negara karena impor juga dapat mendorong investasi, jika barang yang diimpor merupakan alat produksi, bahan baku, dan produk setengah jadi untuk permintaan pada industri (Sedyaningrum et al., 2016). Dengan adanya kegiatan impor ke dalam negeri maka terjadi pemenuhan kebutuhan yang tidak mungkin diproduksi oleh negara sehingga biaya untuk produksi barang dan jasa lebih murah (Ningsih et al., 2020).

Mengingat inflasi memiliki peranan penting dalam menentukan keadaan perekonomian, maka sangat penting untuk memberikan perhatian serius kepada berbagai pelaku, terutama otoritas fiskal yang bertanggung jawab untuk mengelola inflasi. Inflasi dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi, misalnya harga dan upah, konsumsi, dan investasi. Dengan ketentuan ini, inflasi memiliki efek langsung atau tidak langsung terhadap perekonomian. Ditemukan bahwa inflasi memiliki efek progresif pada distribusi pendapatan yang tidak merata (Pramesti & Yasa, 2019). Inflasi adalah fenomena ekonomi yang selalu terjadi meskipun kita tidak menginginkannya. Inflasi terjadi ketika tingkat harga keseluruhan naik, yang dapat memiliki efek buruk pada aktivitas manufaktur. Karena ketika biaya produksi naik, kegiatan investasi tidak merangsang produk dalam negeri, tetapi mengurangi investasi produktif dan mengurangi kegiatan ekonomi. Investor cenderung membeli tanah, rumah, dan bangunan. Penurunan produksi suatu produk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ardiansyah, 2017).

Inflasi yang sangat tinggi berdampak negative terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat, sehingga pengendalian inflasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Pertama, inflasi yang tinggi menurunkan pendapatan riil masyarakat dan pada akhirnya ekonomi masyarakat terutama mereka yang memiliki ekonomi rendah semakin terpuruk. Kedua, adanya inflasi yang fluktuatif menciptakan ambiguitas dalam pengambilan keputusan bagi pelaku ekonomi, yang pada akhirnya menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. bagi pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan menurun (Asnidar, 2018)

Sebagian ahli mengklaim bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh konsumsi masyarakat. Konsep konsumsi yang bervariasi antara individu, komunitas akademik, dan pemerintah. Konsumsi rumah tangga sering mendapat perhatian khusus karena banyak faktor, diantaranya konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang pendapatan nasional terbesar. Di negara lain, pengeluaran konsumsi akan meningkatkan pengeluaran dengan menyumbang setengah dari pendapatan dan konsumsi nasional memberikan pengaruh signifikan dalam tahunan terhadap naik turunnya perekonomian. Dalam jangka panjang, konsumsi dan tabungan dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Supartawan et al., 2022).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat dampak impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Apakah ketiga faktor tersebut ini akan berimbas kepada pertumbuhan ekonomi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM).

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

(Sukirno, 2011) menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan yang terjadi dalam perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi masih digunakan sebagai patokan pertumbuhan ekonomi secara umum. Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur penting dalam analisis pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan peningkatan produksi barang atau jasa pada suatu perekonomian.

Salah satu cara untuk mencapai pembangunan ekonomi yakni pertumbuhan ekonomi. Setiap orang yang telah melahirkan pertumbuhan ekonomi tidak perlu diperhatikan hanya dari

segi statistic, tetapi lebih pada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi (Ramdani, 2017).

Menurut (Hasan, 2018), ada dua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah total output dan pertumbuhan penduduk. Negara memiliki unsur-unsur pokok dari system produksi, yakni:

- a. Ketersediaan sumber daya alam, hal ini menjadi dasar kegiatan masyarakat ketika ketersediaan sumber daya alam memiliki perhinggaan teratas bagi pertumbuhan ekonomi.
- b. Penduduk berperan pasif dalam proses peningkatan produksi. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan tenaga kerja.
- c. Tingkat output yang menentukan produksi adalah modal.

Impor

Mengimpor adalah tindakan berbelanja barang atau jasa yang diproduksi oleh negara lain. Kegiatan impor tidak sepenuhnya buruk, karena kegiatan ini dapat merespon kegiatan investasi asalkan barang yang diimpor adalah alat produksi, bahan baku, dan barang setengah jadi untuk kebutuhan industry dalam negeri (Oeliesta, 2020). Jika nilai importir suatu negara melebihi nilai eksportnya, negara tersebut memiliki neraca perdagangan negative (BOT), juga dikenal sebagai deficit perdagangan (Hodijah & Angelina, 2021).

Dalam (Silitonga & Ishak, 2017) menyatakan bahwa pemerintah menanggung tarif (pajak) atas produk impor. Pajak ini lazimnya dibayarkan saat itu juga kepada importir yang kemudian melimpahkan harga yang lebih tinggi kepada konsumen untuk produk mereka. Ketika perusahaan asing mengenakan tarif yang membatasi kemampuan bersaing dengan negara. Pemerintah juga dapat menetapkan porsi pada produk impor untuk membatasi jumlah produk yang dapat diimpor.

Dengan melengkapi hukum dan standar yang berjalan di Indonesia, importir berkebalikan dengan eksportir. Untuk memperoleh pendapatan nasional yang lebih tinggi, semakin besar permintaan atau keinginan terhadap barang dari luar negeri. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional, kegiatan impor dilaksanakan dalam rangka melengkapi kebutuhan masyarakat. Produk impor adalah barang-barang yang tidak dapat dibuat di negara pengimpor, atau barang-barang yang dibuat di negara tersebut tidak memenuhi kebutuhan rakyat (Dananjaya et al., 2019)

Inflasi

Inflasi menunjukkan keadaan pertumbuhan harga yang konstan secara keseluruhan. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga barang lain menyebabkan barang tersebut naik.

Pada dasarnya, inflasi harus dihindari karena memiliki dampak negative bagi masyarakat. Adanya inflasi memungkinkan taraf kemakmuran masyarakat di suatu negara akan menurun. Inflasi akan meningkatkan biaya produksi dan dengan demikian menghambat investasi kegiatan produksi produsen. Sehingga produsen sungkan untuk melanjutkan produksi. Produsen akan memutuskan produksi untuk sementara waktu, meskipun mereka tidak tergantung pada tingkat inflasi tetapi bisa gulung tikar (K. Saputra & Maria, 2014).

(Pramessti & Yasa, 2019) dalam artikelnya menyebutkan bahwa inflasi dapat berimbas pada keputusan dalam perekonomian, seperti harga dan upah, konsumsi dan investasi. Berdasarkan keputusan ini, inflasi memiliki efek langsung atau tidak langsung terhadap perekonomian. Inflasi memiliki efek progresif pada distribusi pendapatan yang tidak merata.

Konsumsi Rumah Tangga

Secara umum, istilah konsumsi menggunakan ungkapan dari dua bahasa yang berbeda, Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Dari sudut pandang Bahasa Belanda, kata konsumsi berasal dari kata *consumptive* mengacu pada semua kegiatan yang ditujukan untuk mengurangi penggunaan suatu benda dalam bentuk barang atau jasa atau membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Di sisi lain, dalam Bahasa Inggris, konsumsi berasal dari kata *consumption*. Ini berarti pemanfaatan, menggunakan, dan/atau membelanjakan.

Konsumsi makroekonomi didefinisikan sebagai variabel makro yang ditandai dengan huruf “C” untuk mewakili tingkat konsumsi. Dalam hal ini konsumsi dikategorikan sebagai konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga dapat diasumsikan sebagai pengeluaran barang maupun jasa untuk kebutuhan spesifik demi mencukupi kepentingan orang yang bekerja atau berbelanja dengan penghasilan (Imawan & Penagsang, 2021).

Jika kegiatan konsumsi tidak mengkonsumsi semua pendapatan yang dihasilkan, jumlah sisanya disebut tabungan. Tabungan dilambangkan dengan huruf “S”, yang dalam Bahasa Inggris berarti *saving*. Jika dilihat dari perhitungan makro, perhitungan tersebut merupakan penjumlahan dari seluruh pengeluaran dan konsumsi per rumah tangga dalam kapasitas suatu negara dan disebut pengeluaran konsumsi public di negara tersebut (Sudirman, 2018)

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga. Data tersebut merupakan data sekunder dalam bentuk tahunan dan diperoleh dari *world bank data*, untuk periode 30 tahun dari tahun 1991 hingga 2020.

Untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini, model menggunakan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) dalam analisis data *time series*. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan *software* EViews 10. Model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) adalah model yang mencakup penyesuaian untuk mengoreksi ketidakseimbangan (Widarjono, 2018). Selain itu *Error correction model* (ECM) dapat dipahami sebagai model ekonometrika yang digunakan untuk menemukan persamaan regresi jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam penelitian ini persamaan-persamaan tersebut dapat dituliskan secara sistematis sebagai berikut:

$$PE = f(Imp_t, Inf_t, KRT_t) \tag{1}$$

dimana:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi/tahun
- Imp = Impor/tahun
- Inf = Inflasi/tahun
- KRT = Konsumsi Rumah Tangga/tahun

Sehingga persamaan model dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 Imp_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 KRT_t + \varepsilon_t \tag{2}$$

dimana:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi/tahun
- Imp = Impor/tahun
- Inf = Inflasi/tahun
- KRT = Konsumsi Rumah Tangga/tahun
- ε_t = error term

Sedangkan persamaan untuk model jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 Imp_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 KRT_t + ECT + \varepsilon_t \tag{3}$$

dimana:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi/tahun
- Imp = Impor/tahun
- Inf = Inflasi/tahun
- KRT = Konsumsi Rumah Tangga/tahun
- ECT_t = *Error Correction Term*
- ε = Error

Terdapat ciri khusus yang terdapat dalam model ini, yaitu adanya variabel Error Correction Term (ECT). ECT ini memiliki fungsi untuk menerangkan sesuai atau tidaknya pada model ECM.

Model ECM dikatakan valid jika tanda koefisien pada ECT positif dan signifikan secara statistik (Widyawati & Wahyudi, 2016).

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teori dan data yang signifikan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan dalam analisis data penelitian bersifat statis, maka dilakukan berbagai langkah seperti uji stasioner (unit roots test).

Adapun hipotesis dalam uji ini adalah H_0 gagal diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan kata lain data tersebut tidak stasioner. Sedangkan H_0 diterima apabila nilai t-statistik kurang dari $\alpha = 5\%$ dan data tersebut dapat dikatakan stasioner. Apabila data tersebut sudah stasioner, maka pengujian dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan terusan dari uji stasioneritas, tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel terkait dengan variabel bebas. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji Johansen. Untuk menentukan apakah variabel-variabel ini saling terkait, nilai trace statistic dapat dibandingkan dengan nilai kritis 1% atau 5%. Jika variabel yang digunakan terkointegrasi, maka dapat dilakukan pengujian Error Correction Model (ECM).

Tujuan pengujian Error Correction Model (ECM) adalah untuk melihat keseimbangan jangka pendek atau mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Untuk menentukan apakah model koreksi kesalahan (ECM) yang digunakan valid, nilai Error Correction Term (ECT) dapat digunakan untuk menentukan signifikan atau tidaknya. Jika signifikan, berarti spesifikasi model dapat diverifikasi menggunakan model koreksi kesalahan (ECM) (Prasanti et al., 2021).

Asumsi klasik perlu diuji agar hasil regresi sesuai dengan kaidah BLUE. Pengujian meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas,

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel normal yang digunakan memiliki data yang terdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam pengujian normalitas adalah uji Jarque-Bera. Ketika nilai Jarque-Bera lebih besar maka data berdistribusi normal dan sebaliknya ketika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil, data tidak berdistribusi normal (Widarjono, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk meninjau apakah terdapat kekeliruan dari asumsi klasik dalam korelasi antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka data tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang memeriksa apakah terdapat masalah heteroskedastisitas dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada label Prob. F dan Prob. Chi-Square.

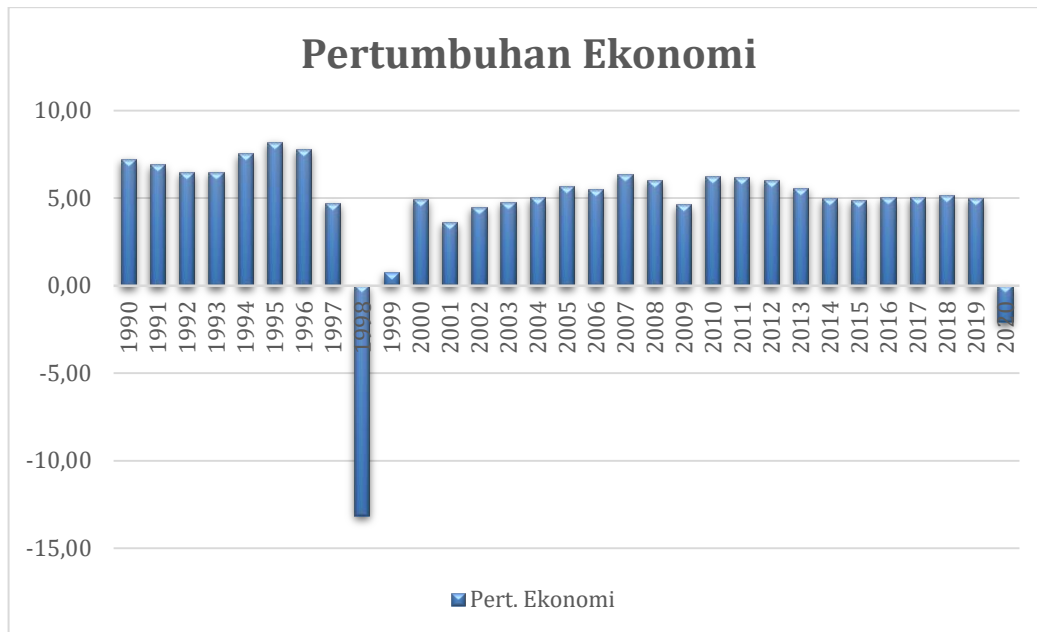
d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah kesesuaian yang terdapat antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian ini dapat diidentifikasi dengan Uji Durbin-Watson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis

Pertumbuhan Ekonomi

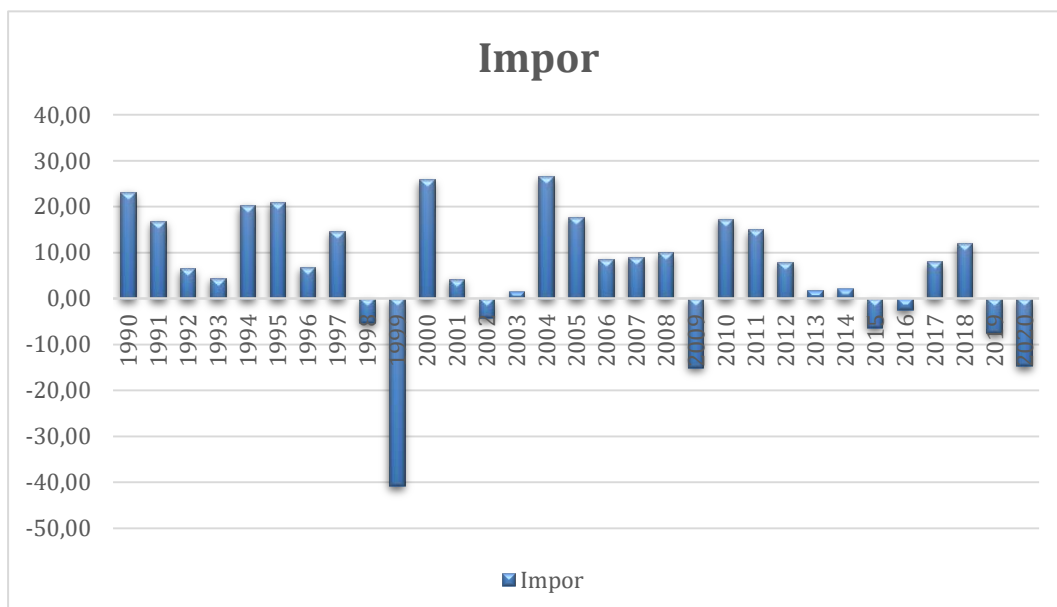


Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1990-2020 (%)

Sumber: World Bank (2022)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam perkembangannya terlihat berfluktuasi sejak 1990 hingga 2020. Di tahun 1990, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 7,24 persen. Kemudian pada selanjutnya mengalami penurunan hingga tahun 1993 dan kembali mengamali peningkatan di tahun 1995. Keadaan berfluktuasi terus terjadi hingga tahun 2020 dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi berada pada tahun 1990 dan terendah adalah tahun 1998.

Impor



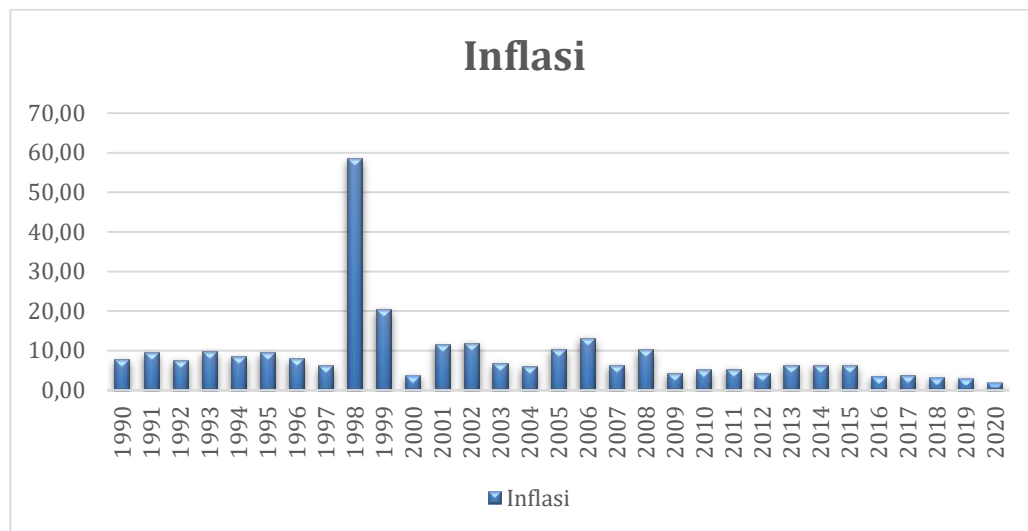
Gambar 3. Perkembangan Impor Indonesia, 1990-2020 (%)

Sumber: World Bank (2022)

Pada gambar 3, terlihat bahwa perkembangan impor Indonesia dalam kurun waktu 30 berfluktuatif. Pada tahun 1990 perkembangan impor mencapai 23,11 persen dan mengalami penurunan hingga tahun 1993. Tetapi, pada tahun 1994 hingga 1995 terjadi kembali peningkatan impor. Sayangnya, di tahun 1996 sampai 1999 terus terjadi penurunan hingga mencapai -40,68

persen pada tahun 1999. Tahun selanjutnya terjadi kenaikan impor dan terjadi fluktuasi hingga tahun 2020 mencapai -14,71 persen.

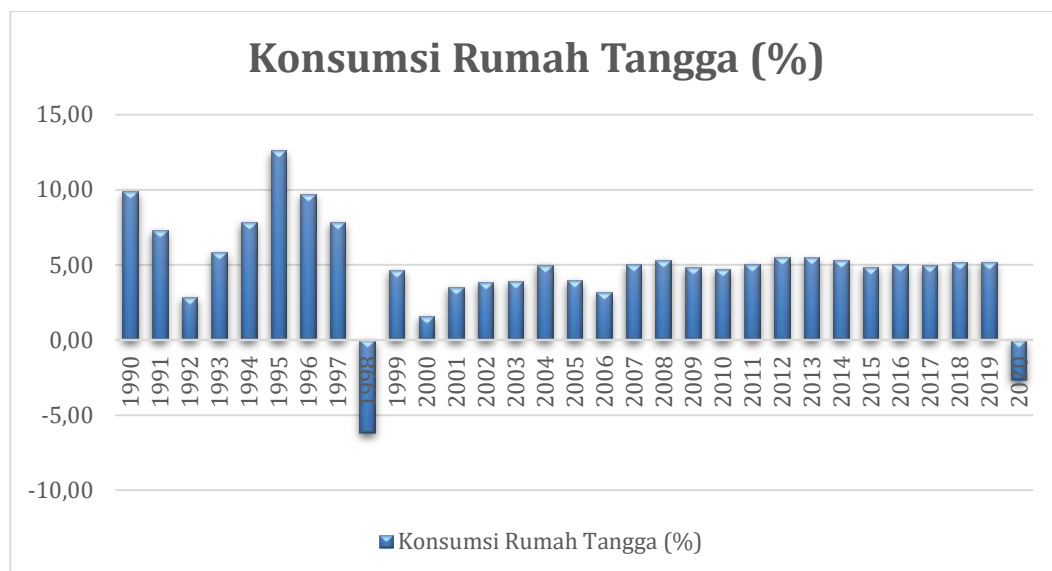
Inflasi



Gambar 4. Pertumbuhan Inflasi Indonesia, 1990-2020 (%)
Sumber: World Bank (2022)

Berdasarkan gambar 4, kita mengetahui bahwa inflasi Indonesia berfluktuasi selama 30 tahun terakhir dari tahun 1990 hingga 2020. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebagai akibat dari krisis moneter

Konsumsi Rumah Tangga



Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia, 1990-2020 (%)
Sumber: World Bank (2022)

Berdasarkan gambar 5, menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia berfluktuasi namun cukup meningkat dalam kurun waktu 30 tahun, terutama dari tahun 1990 hingga 2020. Selama krisis moneter dan pandemi covid-19, konsumsi rumah tangga turun menjadi -6,17 persen pada tahun 1998 dan -2,67 persen pada tahun 2020.

Tujuan analisis data time series dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1990-2020.

Uji Stasioneritas

Tabel 1. Uji Stasioneritas Pada Variabel Impor

Null Hypothesis: IMPOR has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.954373	0.0004
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Dari hasil uji stasioner pada variabel impor, diketahui nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,0004. Oleh karena itu, karena nilai probabilitasnya < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut sudah stasioner pada tingkat level.

Tabel 2. Uji Stasioneritas Pada Variabel Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.294469	0.0021
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Nilai probabilitas variabel inflasi adalah 0,0021. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi stasioner di tingkat level.

Tabel 3. Uji Stasioneritas Pada Variabel Konsumsi Rumah Tangga

Null Hypothesis: KONS_RT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-3.976723	0.0047
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Hasil pengujian variabel konsumsi rumah tangga memperlihatkan bahwa probabilitas variabel ini 0,0047 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel konsumsi mengalami stasioneritas di tingkat level.

Tabel 4. Uji Stasioneritas Pada Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: PERT_EKO has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.696332	0.0094
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat level. Hal ini dikarenakan angka probabilitas yang dihasilkan adalah 0,0094 ini berarti nilai probabilitas < 0,05.

Uji Kointegrasi

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Date: 07/13/22 Time: 08:45
 Sample (adjusted): 1992 2020
 Included observations: 29 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: PERT_EKO IMPOR INFLASI KONS_RT
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.605056	59.65404	47.85613	0.0027
At most 1 *	0.479567	32.71273	29.79707	0.0224
At most 2	0.377745	13.77302	15.49471	0.0894
At most 3	0.000526	0.015254	3.841466	0.9016

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Uji kointegrasi digarap dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen. Jika variabel *time series* terkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang yang stabil. Untuk mencarinya dapat dicari dengan memadankan nilai *trace statistic* dengan *critical value*. Sesudah dipadankan, didapatkan nilai *trace statistic* yaitu 59,65404 lebih besar *critical value* 47,85613. Dari hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel importir, inflasi, dan konsumsi rumah tangga.

Hasil Pengujian Error Correction Model (ECM)

Sesudah melakukan pengecekan stasioneritas pada data, langkah selanjutnya membangun persamaan dalam *Error Correction Model* (ECM). Tujuan pengujian ECM adalah untuk menentukan apakah beberapa variabel memiliki pengaruh jangka panjang atau jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu dilakukan pengolahan data dan didapatkan hasil estimasi ECM jangka panjang dan jangka pendek sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: PERT_EKO
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/22 Time: 08:01
 Sample: 1990 2020
 Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR	0.041655	0.018505	2.250986	0.0327
INFLASI	-0.196249	0.028416	-6.906192	0.0000
KONS_RT	0.580073	0.088029	6.589597	0.0000
C	3.411500	0.630052	5.414630	0.0000
R-squared	0.894082	Mean dependent var		4.717276
Adjusted R-squared	0.882313	S.D. dependent var		3.838190
S.E. of regression	1.316712	Akaike info criterion		3.508066
Sum squared resid	46.81070	Schwarz criterion		3.693097
Log likelihood	-50.37503	Hannan-Quinn criter.		3.568382
F-statistic	75.97118	Durbin-Watson stat		1.120018
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Persamaan matematis jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PE_t = 3,411500 + 0,041655Imp_t - 0,196249Inf_t + 0,580073KRT_t + e_t \quad (4)$$

Keterangan:

- PE_t = variabel pertumbuhan ekonomi
- Imp_t = variabel impor
- Inf_t = variabel inflasi
- KRT_t = variabel konsumsi rumah tangga

Persamaan matematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. 0,041665 Imp_t, artinya untuk setiap kenaikan impor sebesar 1 persen, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,041665 persen.
- b. -0,196249 Inf_t, artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen menurunkan pertumbuhan ekonomi -0,196249 persen.
- c. 0,580073 KRT_t, yaitu untuk setiap kenaikan 1 persen konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,580073 persen.

Tabel 7. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: PERT_EKO

Method: Least Squares

Date: 07/13/22 Time: 08:21

Sample (adjusted): 1991 2020

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR	0.039505	0.017563	2.249356	0.0335
INFLASI	-0.170280	0.028415	-5.992685	0.0000
KONS_RT	0.603250	0.084840	7.110438	0.0000
ECT(-1)	0.487756	0.221598	2.201085	0.0372
C	3.075422	0.604565	5.086998	0.0000
R-squared	0.913897	Mean dependent var		4.633114
Adjusted R-squared	0.900120	S.D. dependent var		3.874602
S.E. of regression	1.224521	Akaike info criterion		3.393989
Sum squared resid	37.48632	Schwarz criterion		3.627522
Log likelihood	-45.90984	Hannan-Quinn criter.		3.468698
F-statistic	66.33711	Durbin-Watson stat		1.709224
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Persamaan sistematis jangka pendek dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PE_t = 3,075422 + 0,039505Imp_t - 0,170280Inf_t + 0,603250KRT_t + 0,487756EC_t + e_t \quad (5)$$

Keterangan:

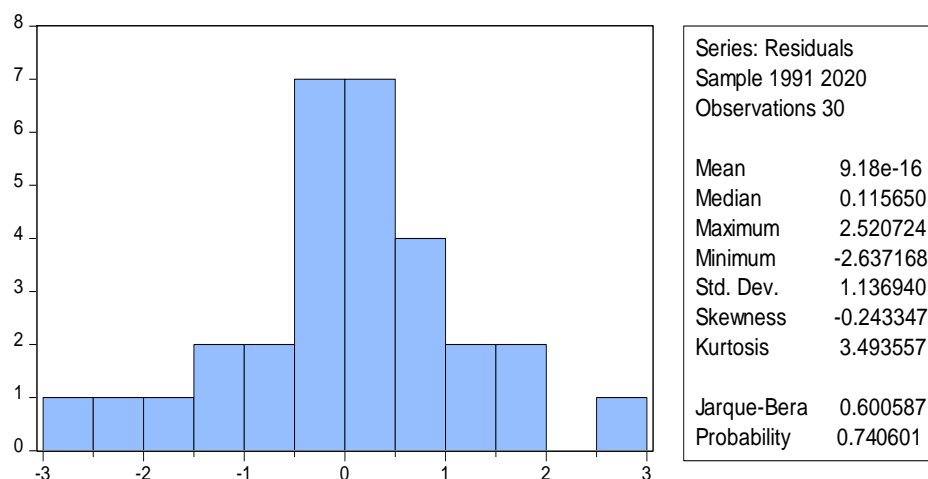
- PE = variabel pertumbuhan ekonomi
- Imp_t = variabel impor
- Inf_t = variabel inflasi
- KRT_t = variabel konsumsi rumah tangga
- EC_t = *error correction term*

Penjelasan persamaan sistematis dalam jangka pendek adalah:

- a. 0,039505, yaitu peningkatan impor sebesar satu persen, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039505 persen.
- b. -0,170280, yaitu jika inflasi meningkat satu persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,170280 persen.
- c. 0,603250, yaitu jika konsumsi rumah tangga meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,603250 persen.
- d. 0,487756, yaitu setiap kenaikan satu persen impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga meningkatkan pertumbuhan ekonom sebesar 0,487756.

Tabel di atas merupakan hasil estimasi *Error Correction Model* (ECM) pada jangka panjang dan pendek. Diketahui bahwa pada variabel impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga mempunyai dampak yang signifikan atas pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas yang dimiliki oleh ketiga variabel tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Selanjutnya, didapati bahwa pada jangka pendek, variabel impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga juga mempunyai pengaruh signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas kurang dari 0,05. Proyeksi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan bahwa variabel impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

**Hasil Pengujian *Error Correction Model* (ECM)
Uji Normalitas**



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Dari hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa *Error Correction Model* (ECM) berdistribusi normal. Hal tersebut bersumber pada angka probabilitas jarque-bera lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,600587 yang berarti tidak dikenai uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/13/22 Time: 08:25
Sample: 1990 2020
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
IMPOR	0.000308	1.334296	1.152116
INFLASI	0.000807	2.907879	1.583763
KONS_RT	0.007198	4.668815	1.484098
ECT(-1)	0.049106	1.249254	1.239795
C	0.365499	7.312651	NA

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dapat digunakan untuk menentukan apakah data tersebut terdapat gejala multikolinearitas. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya. Berlandaskan hasil uji di atas, ditemukan bahwa nilai *Centered* VIF kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada hasil tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.260837	Prob. F(4,25)	0.9002
Obs*R-squared	1.201861	Prob. Chi-Square(4)	0.8778
Scaled explained SS	1.040594	Prob. Chi-Square(4)	0.9036

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Uji Breusch-Pagan-Godfrey digunakan dalam melakukan uji heteroskedastisitas pada model penelitian. Berdasarkan Tabel, diketahui nilai Obs^*R -squared adalah 1,201861 dengan nilai Prob. Chi-Square (4) adalah 0.8778 lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.371212	Prob. F(2,23)	0.6940
Obs*R-squared	0.938098	Prob. Chi-Square(2)	0.6256

Sumber: Eviews 10 (diolah, 2022)

Dalam model penelitian ini, uji LM korelasi serial *Breusch-Godfrey* digunakan saat melakukan uji autokorelasi. berdasarkan pengujian ini, diketahui bahwa nilai Obs^*R -squared adalah 0,938098 dan nilai Prob. Chi-Square(2) adalah 0,6256. Artinya, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga boleh dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model penelitian yang digunakan.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat pada nilai *t-statistic* sebesar 2,250986 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0327 signifikan pada $\alpha = 0,05$. Artinya jika impor naik sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,041655. Sementara itu, impor berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini berdasarkan *t-statistic* sebesar 2,249356 dan nilai probabilitas 0,0335. Variabel ini signifikan pada tingkat 5 persen.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian (Hodijah & Angelina, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila impor naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar -1,66 persen.

Penelitian oleh (Astuti & Ayuningtyas, 2018) menjelaskan bahwa variabel impor berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa jika variabel impor naik sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 2,895 persen dan jika impor turun sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 2,895 persen.

Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini terlihat pada *t-statistic* sebesar -6,906192 dan tidak signifikan pada nilai probabilitas 0,0000 = 5 persen. Dengan kata lain, setiap inflasi 1 persen menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,196249. Dalam jangka pendek, variabel ini juga memiliki pengaruh negative yang signifikan. Hal ini berdasarkan *t-statistic* sebesar -5,992685 dan signifikan dengan probabilitas 0,0000 = 5 persen.

Penelitian oleh (Latri & Anis, 2020) menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak negative tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien -0,0116130 dan probabilitas 0,5430. Artinya jika variabel inflasi naik sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,016310 persen. Sedangkan variabel inflasi jangka panjang berpengaruh negative namun tidak signifikan. Karena probabilitasnya adalah 0,04296 dan koefisiennya adalah -0,020612. Artinya jika inflasi berubah sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun sebesar 0,020612 persen.

Namun hasil penelitian ini serasi dengan penelitian oleh (Kinanda, 2021) dengan pandangan bahwa inflasi jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, inflasi memiliki pengaruh jangka pendek sebesar $-0,025465$ tetapi tidak signifikan. Artinya jika inflasi berubah sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar $0,025465$ persen. Sementara itu, inflasi jangka panjang juga memberikan pengaruh negative yang signifikan sebesar $-0,063435$. Artinya jika inflasi berubah sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar $0,063435$. Dalam jangka pendek, inflasi harus dikendalikan agar daya beli masyarakat tidak tergerus oleh inflasi yang tidak terkendali sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Variabel Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel konsumsi rumah tangga berimbas positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terbukti dari t-statistic sebesar $6,589597$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000$ yang signifikan pada taraf $\alpha = 5$ persen. Artinya untuk setiap 1 persen konsumsi rumah tangga pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar $0,580073$. Dalam jangka pendek, variabel ini juga berpengaruh positif signifikan dengan t-statistic sebesar $7,110438$ dan nilai probabilitas $0,0000$ signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 5$ persen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rasnino et al., 2022) menunjukkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien hasil sebesar $1,097089$ yang berarti bahwa untuk perubahan konsumsi rumah tangga sebesar 1 persen dengan probabilitas $0,0000$ pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar $1,097089$.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data mengenai dampak impor, inflasi, dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek dapat ditarik sejumlah kesimpulan. Dari segi variabel impor berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Untuk Buku Cetak

Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (5th ed.). UPP STIM YKPN

Untuk Jurnal

Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.5(No.3), 2.

Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12.

Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1).

<https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>

Dananjaya, I. P. A. B., Jayawarsa, A. A. K., & Purnami, A. A. S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 64–71.

Hasan, I. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekombis*, 4(2), 10.

Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.

<https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>

- Imawan, B. D., & Penagsang, P. (2021). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SURABAYA TAHUN 2011-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 1–13.
- Kinanda, F. (2021). The Effect of Macroeconomic Variabels on Indonesian Economic Growth 2015-2019. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2).
- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8902>
- Mustika, M., Haryadi, H., & Hodijah, S. (2015). Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 107–118. <https://doi.org/10.22437/ppd.v2i3.2267>
- Ningsih, D. S., Haryadi, H., & Hodijah, S. (2020). Pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 267–276. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10328>
- Oeliestina, O. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 6(2), 41–51. <https://doi.org/10.31869/me.v6i2.1771>
- Pico, N. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(3), 500–507. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i3.12760>
- Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2562–2590. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348>
- Prasanti, W. H., Prasetyanto, P. K., Ekonomi, F., & Tidar, U. N. (2021). PDB Indonesia Tahun 1990-2019 (Miliar). 1(2), 251–270.
- Ramdani, M. (2017). Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i1.14803>
- Rasnino, C. A., Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 191–200. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.29>
- Saputra, I. G., Wayan, I., & Kesumajaya, W. (2016). Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 5(4), 385–412.
- Saputra, K., & Maria, N. S. B. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Diponegoro*, 3(01), 1–15.
- Sedyaningrum, M., Suhadak, S., & Nuzula, N. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 114–121.
- Silitonga, R. B. R., & Ishak, Z. (2017). Pengaruh ekspor , impor , dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Sudirman, M. A. (2018). PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI. *Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 81–91.
- Widyawati, S., & Wahyudi, S. T. (2016). Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 149–156.
- Yazid, M. (2018). Inflasi, KURS, Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal EKOMBIS*, 1(1), 38–45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1381>